

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang publik yang berperan aktif dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap masa lalu. Dalam konteks ini, museum dapat dipahami sebagai bagian dari praktik sejarah publik, yaitu upaya menghadirkan sejarah kepada masyarakat luas melalui medium di luar ruang akademik. Sejarah publik menekankan keterlibatan masyarakat dalam proses pemaknaan masa lalu, sehingga sejarah tidak hanya menjadi milik sejarawan, tetapi juga menjadi milik publik¹.

Sebagai institusi sejarah publik, museum berfungsi sebagai media komunikasi antara koleksi dan masyarakat. Melalui proses seleksi, klasifikasi, dan penyajian koleksi, museum tidak hanya menyimpan masa lalu, tetapi juga membingkai makna sejarah tertentu yang kemudian dikonsumsi oleh pengunjung². Dengan demikian, museum bukanlah ruang yang netral, melainkan ruang representasi yang turut membentuk memori kolektif dan identitas masyarakat³.

Secara kelembagaan, peran museum di Indonesia ditegaskan dalam berbagai regulasi negara. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 menyatakan bahwa museum merupakan lembaga yang berfungsi menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan benda bukti material hasil budaya manusia dan alam guna melindungi serta melestarikan kekayaan budaya bangsa⁴. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya serta Peraturan Menteri Pendidikan,

¹ Kian Amboro, "Sejarah Publik Dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat" 5, no. 1 (2020): 29–40.

² Syahrudin Mansyur, "Museum Negeri: Sebagai Upaya Melestarikan Memori Kolektif" 6, no. 11 (2010): 25–48.

³ Pinna Giovanni, "Introduction to Historic House Museums," *UNESCO* 53, no. 210 (2001).

⁴ Republik Indonesia, "Presiden Republik Indonesia," 1995.

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 24 Tahun 2022 menegaskan bahwa museum juga memiliki fungsi mengembangkan dan mengomunikasikan koleksi kepada masyarakat. Penekanan pada fungsi “mengomunikasikan” menunjukkan bahwa museum tidak hanya berorientasi pada pelestarian koleksi, tetapi juga berperan aktif dalam menyampaikan pengetahuan dan membentuk pemahaman sejarah di ruang publik.

Dalam konteks Indonesia, praktik museum sebagai ruang sejarah publik tersebut dapat dilihat secara nyata pada Museum Nasional Indonesia. Sebagai salah satu institusi museum tertua di Indonesia, Museum Nasional Indonesia menempati posisi strategis dalam penyampaian sejarah dan kebudayaan kepada masyarakat luas. Akar sejarah Museum Nasional Indonesia berawal dari pendirian Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) pada 24 April 1778, yang didirikan dengan persetujuan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Reinier de Klerk⁵. Sebagai lembaga ilmiah yang berdiri pada masa Age of Enlightenment, BGKW menjadi wadah penelitian tentang biologi, fisika, arkeologi, etnologi, dan sejarah, sekaligus cikal bakal museum pertama di Indonesia melalui sumbangan koleksi dan rumah milik J.C.M. Radermacher. Dalam perkembangannya, museum ini beberapa kali berpindah lokasi hingga akhirnya menempati gedung di Jalan Medan Merdeka Barat pada 1868, lokasi yang kemudian dikenal luas sebagai “Gedung Gajah” atau “Museum Gajah” merujuk pada patung gajah hadiah Raja Chulalongkorn (Rama V) yang menjadi penanda visual sekaligus simbol hubungan diplomatik budaya Jawa-Siam⁶.

Setelah kemerdekaan, museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) mengalami berbagai perubahan

⁵ Kepala Museum Nasional Indonesia, *Jurnal Museum Nasional Prajnaparamita*, Pertama (Jakarta: Museum Nasional, Direktora Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

⁶ Museum Nasional Indonesia, *Pengembangan Museum Nasional Indonesia* (Jakarta: Museum Nasional, Direktora Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

kelembagaan dan pada 1979 ditetapkan secara resmi sebagai Museum Nasional Indonesia. Penegasan peran museum sebagai institusi nasional ditandai dengan pengambilalihan pengelolaan museum oleh pemerintah Indonesia. Pada tanggal 17 September 1962, Lembaga Kebudayaan Indonesia secara resmi menyerahkan pengelolaan museum kepada pemerintah Indonesia, yang kemudian menetakannya sebagai Museum Pusat. Langkah ini menunjukkan adanya kesadaran negara akan pentingnya museum sebagai sarana pelestarian dan penyampaian warisan budaya bangsa kepada masyarakat. Lebih lanjut, status Museum Pusat ditingkatkan menjadi Museum Nasional Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 092/O/1979 tertanggal 28 Mei 1979⁷.

Penetapan status Museum Nasional Indonesia pada tahun 1979 tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menempatkan museum ini sebagai institusi kebudayaan yang memiliki peran penting dalam menghadirkan dan memperkenalkan kekayaan sejarah dari kebudayaan Indonesia kepada publik. Dengan status nasional tersebut, membedakan Museum Nasional Indonesia dari museum-museum lain yang bersifat kedaerahan (Museum Fatahillah dan Museum Benteng Vredeburg), maupun bersifat tematik, seperti museum perjuangan (Museum Perumusan Teks Proklamasi dan Museum Sumpah Pemuda), museum tokoh (Museum Bung Karno dan Museum Memorial Jenderal Besar HM Soeharto) atau museum peristiwa tertentu (Museum Pengkhianatan PKI dan Museum 10 November) yang secara spesifik merepresentasikan tema, wilayah, atau narasi sejarah yang lebih terbatas. Sebaliknya, Museum Nasional Indonesia dituntut untuk menghadirkan representasi sejarah Indonesia yang bersifat menyeluruh, lintas wilayah, lintas periode, dan mencerminkan keberagaman kebudayaan sejarah bangsa. Koleksi yang tersimpan di museum ini mayoritas berupa artefak arkeologis dan etnografis yang merepresentasikan kebudayaan material masyarakat Nusantara. Dalam kajian sejarah, artefak tersebut

⁷ Direktorat Permuseuman, *Sejarah Permuseuman Di Indonesia, Pertama* (Jakarta: Direktorat Permuseuman, 2011).

merupakan salah satu sumber sejarah yang dapat memberikan informasi mengenai kehidupan sosial, teknologi, sistem kepercayaan, serta perkembangan kebudayaan masyarakat pada masa lalu. Melalui koleksi-koleksi tersebut Museum Nasional Indonesia berpotensi menjadi ruang publik yang menghadirkan representasi sejarah dari kebudayaan Indonesia. Namun demikian, representasi sejarah yang dibangun melalui museum tidak hanya ditentukan oleh keberadaan koleksi semata, tetapi juga oleh cara koleksi tersebut disusun dan disajikan dalam ruang pameran. Klasifikasi penyajian koleksi, baik melalui klasifikasi jenis artefak, pendekatan tematis, maupun pendekatan kronologis, akan memengaruhi bagaimana publik memahami sejarah Indonesia yang ditampilkan. Oleh sebab itu, penting untuk melihat sejauh mana koleksi dan klasifikasi penyajian di Museum Nasional Indonesia mampu merepresentasikan keragaman wilayah, budaya, serta pengalaman sejarah masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Museum Nasional Indonesia Sebagai Representasi Sejarah Indonesia dalam Ruang Publik (1979-2007)”. Ketertarikan ini berangkat dari fakta bahwa Museum Nasional Indonesia menyimpan koleksi dalam jumlah yang sangat besar dan beragam, yakni lebih dari 153.000 di tahun 2017, benda bersejarah yang mencakup berbagai periode dan kategori, antara lain, prasejarah, arkeologi masa klasik (Hindu-Buddha), keramik, numismatik dan heraldik, etnografi, serta sejarah. Koleksi sejarah khususnya mencakup benda-benda peninggalan dari masa pendudukan bangsa Eropa di Indonesia antara abad ke-16 hingga abad ke-19, berupa perabot, meriam, gelas, dan keramik⁸. Jumlah dan ragam koleksi tersebut secara ideal seharusnya mampu merepresentasikan sejarah Indonesia secara menyeluruh sebagai museum berstatus nasional. Namun demikian, keberlimpahan koleksi tersebut menimbulkan pertanyaan lebih lanjut mengenai apakah keragaman wilayah Indonesia dan sejarah

⁸ Museum Nasional Indonesia, *Pengembangan Museum Nasional Indonesia*.

Indonesia telah terwakili secara proporsional dalam koleksi ruang pamer? dan bagaimana perkembangan klasifikasi penyajian koleksi ruang pamer di Museum Nasional Indonesia dalam merepresentasikan sejarah Indonesia pada periode 1979-2007?. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini, untuk menelaah Museum Nasional Indonesia tidak hanya sebagai institusi pelestarian, tetapi juga sebagai ruang representasi sejarah Indonesia di ruang publik.

Ketimpangan representasi wilayah dalam koleksi museum berpotensi menghasilkan gambaran sejarah nasional yang terpusat pada wilayah tertentu dan mengaburkan kontribusi daerah lain dalam sejarah Indonesia. Selain aspek wilayah, cara penyusunan dan penyajian koleksi dalam ruang pamer juga berperan penting dalam membentuk pemahaman publik terhadap sejarah Indonesia. Klasifikasi penyajian koleksi, baik melalui klasifikasi jenis artefak, pendekatan tematis, maupun klasifikasi kronologis tertentu, akan memengaruhi bagaimana pengunjung membaca hubungan antara berbagai periode dan pengalaman sejarah masyarakat Indonesia. Maka dari itu, penyajian museum tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana yang membentuk cara pandang dan pemahaman publik terhadap sejarah. Oleh sebab itu, penting untuk menelaah bagaimana keragaman wilayah, perkembangan klasifikasi penyajian koleksi dalam ruang pamer di Museum Nasional Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana Museum Nasional Indonesia menjalankan perannya sebagai museum berstatus nasional dalam menghadirkan representasi sejarah dan kebudayaan Indonesia kepada publik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa museum memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, pelestarian budaya, serta pembentukan makna dan identitas sejarah. Penelitian yang ditulis oleh Tomy Wijaya berjudul "*Pemanfaatan Museum Nasional Indonesia sebagai Sumber Belajar bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya*" menekankan fungsi Museum Nasional Indonesia sebagai sumber

belajar kontekstual yang mampu memperkuat pemahaman sejarah dan kesadaran historis mahasiswa melalui interaksi langsung dengan koleksi. Sementara itu, penelitian yang ditulis oleh Ashar Murdihastomo berjudul *“Tata Pamer Museum Negeri pada Masa Lalu dan Masa Kini: Studi Museum Nasional Indonesia dan Museum Sonobudoyo”* yang mengkaji perubahan tata pameran museum dari masa kolonial, kemerdekaan, hingga pascareformasi. Penelitian ini melihat tata pameran sebagai cerminan perkembangan sosial dan ideologis masyarakat pada masanya. Adapun penelitian yang ditulis oleh Khodi Dwicahya berjudul *“Museum Nasional Indonesia sebagai Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Indonesia Tahun 1979-2022”* lebih menekankan aspek kelembagaan, kebijakan, dan upaya pelestarian warisan budaya yang dilakukan Museum Nasional Indonesia dari waktu ke waktu.

Kajian mengenai museum sebagai ruang representasi juga terlihat dalam penelitian yang ditulis oleh Ayu Dipta Kirana berjudul *“Memuseumkan Sang Bapak: Representasi Sosok Soeharto dalam Museum H.M. Soeharto”*. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana museum membangun representasi tokoh melalui koleksi, simbol, dan narasi pameran untuk membentuk citra tertentu tentang Soeharto. Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Afina Fatharani berjudul *“Penataan Artefak di Museum sebagai Representasi Identitas Nasional (Studi Kasus Museum Konferensi Asia-Afrika)”* secara eksplisit membahas museum sebagai ruang representasi identitas bangsa. Penelitian ini menyoroti bagaimana penataan artefak, diorama, dan panel pameran membangun wacana identitas nasional Indonesia.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai museum di Indonesia umumnya masih berfokus pada aspek edukatif, tata pameran, pelestarian warisan budaya, serta representasi identitas atau tokoh tertentu. Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan Museum Nasional Indonesia sebagai ruang publik yang membangun representasi sejarah Indonesia secara nasional

masih belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Karena hal tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana Museum Nasional Indonesia merepresentasikan sejarah Indonesia melalui koleksi, tata pameran yang disusun dalam ruang pameran, serta sejauh mana representasi tersebut menghadirkan keragaman wilayah dan pengalaman sejarah masyarakat Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya melihat Museum Nasional Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pelestarian atau sumber edukasi, tetapi juga sebagai ruang representasi sejarah yang berperan dalam membentuk pemahaman publik terhadap sejarah Indonesia. Penelitian ini juga menelaah bagaimana perkembangan klasifikasi penyajian koleksi ruang pameran di Museum Nasional Indonesia dalam membangun representasi sejarah Indonesia kepada publik pada rentang waktu 1979–2007. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian sebelumnya sekaligus memberikan perspektif baru mengenai peran Museum Nasional Indonesia dalam membangun pemaknaan sejarah Indonesia di ruang publik.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian diperlukan pembatasan masalah agar kajian yang dilakukan menjadi lebih terarah, fokus, dan tidak melebar ke aspek-aspek di luar tujuan penelitian. Pembatasan masalah juga berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data serta menganalisis permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu, pembatasan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Secara temporal, penelitian ini dibatasi pada periode 1979-2007. Tahun 1979 dipilih sebagai batas awal karena pada tahun tersebut Museum Pusat secara resmi ditetapkan menjadi Museum Nasional Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 092/O/1979. Sementara itu, batas akhir penelitian

ditetapkan pada tahun 2007 karena pada tahun tersebut terjadi perubahan penting dalam penyajian koleksi di Museum Nasional Indonesia, ditandai dengan peresmian Gedung B

- b. Secara spasial, penelitian ini dibatasi pada Museum Nasional Indonesia yang berlokasi di Jakarta, khususnya pada ruang pameran, koleksi, dan representasi yang ditampilkan kepada publik. Penelitian tidak membahas museum-museum lain di Indonesia maupun cabang institusi permuseuman di luar Museum Nasional Indonesia. Fokus spasial penelitian ini diarahkan pada bagaimana Museum Nasional Indonesia, sebagai museum berstatus nasional, merepresentasikan keragaman wilayah dan pengalaman sejarah masyarakat Indonesia melalui koleksi serta klasifikasi penyajian pamerannya. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada aspek arsitektur bangunan museum, maupun teknis konservasi koleksi yang berada di luar konteks representasi sejarah dan kebudayaan kepada publik.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka peneliti merumuskannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana perkembangan klasifikasi penyajian koleksi ruang pameran di Museum Nasional Indonesia dalam merepresentasikan sejarah Indonesia pada periode 1979–2007?
- b. Bagaimana koleksi Museum Nasional Indonesia merepresentasikan keragaman wilayah dan periodisasi sejarah Indonesia sebagai museum berstatus nasional?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti, maka tujuan yang akan dijabarkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui perkembangan klasifikasi penyajian koleksi ruang pamer di Museum Nasional Indonesia dalam merepresentasikan periode sejarah Indonesia pada periode 1979-2007.
- b. Mendeskripsikan koleksi di Museum Nasional Indonesia yang merepresentasikan keragaman wilayah dan periodisasi sejarah Indonesia sebagai museum berstatus nasional.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, maka kegunaan penelitian ini dalam pendidikan akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sejarah publik dengan memberikan perspektif mengenai bagaimana Museum Nasional Indonesia merepresentasikan sejarah Indonesia melalui koleksi dan klasifikasi penyajian ruang pamer dalam rentang waktu 1979–2007. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam studi permuseuman terkait peran museum berstatus nasional dalam menghadirkan representasi sejarah dan kebudayaan Indonesia, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara perkembangan institusi museum dan representasi sejarah di ruang publik.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu Museum Nasional Indonesia dalam mengevaluasi dan menyempurnakan penyajian koleksi serta pameran agar lebih representatif terhadap keragaman wilayah dan kronologi sejarah Indonesia, sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi museum-museum lain dalam menilai apakah penyajian koleksi dan pamerannya sudah sesuai dengan nama dan status museum yang dimiliki, serta memberikan wawasan bagi masyarakat dan pengunjung museum agar dapat

memahami sejarah Indonesia secara lebih menyeluruh, inklusif, dan kritis, bukan sekadar melihat koleksi sebagai objek budaya.

D. Kerangka Analisis

Penelitian ini menggunakan teori representasi dari Stuart Hall dan teori memori kolektif dari Maurice Halbwachs sebagai landasan analisis. Teori representasi digunakan untuk memahami bagaimana museum membangun makna tentang sejarah, sedangkan teori memori kolektif digunakan untuk melihat bagaimana makna tersebut dikonstruksi dalam pembentukan ingatan kolektif masyarakat.

Dalam penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai landasan analisis untuk menelaah kesesuaian antara status Museum Nasional Indonesia sebagai museum bertaraf nasional dengan representasi sejarah yang dibangun melalui koleksi dan narasi pamerannya. Representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna dan identitas, di mana museum tidak hanya menyajikan benda-benda sejarah, tetapi juga secara aktif membingkai cara publik memahami sejarah Indonesia. Dalam perkembangannya, museum selalu membawa pesan tertentu yang disampaikan kepada pengunjung melalui berbagai medium, seperti koleksi, pameran, dan tata ruang pamer. Pameran berfungsi sebagai media utama untuk merepresentasikan pesan tersebut, karena melalui pemilihan dan penyusunan objek sejarah, museum membentuk representasi dan pengetahuan tertentu tentang masa lalu⁹.

Hall menjelaskan bahwa pameran merupakan peristiwa representasional yang mengartikulasikan berbagai elemen tersebut untuk membangun sistem makna yang utuh dan terstruktur. Dalam konteks Museum Nasional Indonesia, koleksi dan elemen pameran tersebut berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang membentuk gambaran mental tertentu tentang sejarah Indonesia sebagai sebuah bangsa. Melalui

⁹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publication Sage UK: London, England, 1997).

pemilihan koleksi, penyusunan pameran, serta struktur kronologis yang digunakan, museum membangun gambaran tertentu mengenai keragaman wilayah, keberagaman budaya, dan alur sejarah Indonesia.

Sementara itu, teori memori kolektif yang dikemukakan oleh Maurice Halbwachs menekankan bahwa ingatan tidak semata-mata bersifat individual, melainkan terbentuk dalam kerangka sosial. Memori kolektif dipahami sebagai ingatan bersama yang hidup dalam suatu kelompok dan dibentuk melalui interaksi, pengalaman, serta lingkungan sosial tertentu. Berbeda dengan sejarah formal yang bersifat tertulis dan sering kali terpisah dari pengalaman langsung, memori kolektif bersifat dinamis karena terus direkonstruksi sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya¹⁰. Kendati demikian, suatu pemahaman tentang masa lalu tidak hanya bergantung pada fakta historis, tetapi juga pada bagaimana makna atas masa lalu tersebut dibangun dan dipertahankan dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Dalam penelitian ini, teori memori kolektif relevan untuk memahami bagaimana museum sebagai institusi budaya berperan dalam menghadirkan representasi sejarah yang berpotensi membentuk ingatan bersama. Melalui penyajian koleksi serta penataan ruang, museum tidak hanya menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga membangun makna tertentu mengenai masa lalu. Makna yang dihasilkan melalui representasi tersebut dapat menjadi kerangka bagi pengunjung dalam memahami dan mengingat sejarah, sehingga berpotensi berkontribusi pada pembentukan memori kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada respons pengunjung secara langsung, melainkan pada analisis terhadap representasi yang dibangun museum sebagai upaya untuk melihat bagaimana sejarah dikonstruksi dan dimungkinkan untuk hidup kembali dalam kesadaran sosial.

Oleh karena itu, kesesuaian status Museum Nasional Indonesia sebagai Museum Nasional Indonesia tidak dinilai dari kuantitas atau

¹⁰ Halbwachs Maurice, *The Collective Memory*. Translated by Francis J. Ditter JR. and Vida Yazdi Ditter (New York: Harper & Row, 1980).

kelengkapan koleksi semata, melainkan dari sejauh mana sistem representasi yang dihadirkan mampu mencerminkan identitas nasional Indonesia secara inklusif, komunikatif, dan historis. Kerangka analisis ini memungkinkan penelitian untuk mengkaji bagaimana Museum Nasional Indonesia merepresentasikan sejarah dan identitas nasional melalui praktik pameran sebagai bagian dari sejarah publik.

E. Metode dan Bahan Sumber

Penelitian yang berjudul *“Museum Nasional Indonesia Sebagai Representasi Sejarah Indonesia dalam Ruang Publik (1979-2007)”* menggunakan metode penelitian sejarah (historis). Metode sejarah dipilih karena fokus penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif koleksi Museum Nasional Indonesia, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai representasi sejarah Indonesia yang dibangun melalui koleksi yang dipamerkan museum. Permasalahan penelitian menuntut analisis terhadap proses pemilihan, penyusunan, dan penyajian koleksi sebagai bagian dari praktik sejarah publik, sehingga diperlukan metode yang mampu menjelaskan konteks, makna, dan dinamika historis dari representasi tersebut.

Untuk memastikan proses penelitian berjalan secara sistematis dan sesuai dengan kaidah keilmuan sejarah, metode sejarah dipandang relevan karena tidak hanya menekankan pada pengumpulan fakta masa lalu, tetapi juga pada upaya memahami proses, konteks, serta makna dari suatu peristiwa atau kebijakan historis. Dalam konteks penelitian ini, metode sejarah memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan Museum Nasional Indonesia sejak penetapan statusnya sebagai Museum Nasional Indonesia pada tahun 1979 hingga tahun 2007, serta memahami bagaimana status tersebut memengaruhi cara museum merepresentasikan sejarah Indonesia kepada publik melalui koleksi pameran.

Selanjutnya, Nina Herlina membagi metode sejarah ke dalam empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi¹¹. Keempat tahapan tersebut digunakan sebagai kerangka kerja penelitian untuk menganalisis representasi sejarah Indonesia di Museum Nasional Indonesia dalam rentang waktu 1979-2007. Tahapan ini mencakup penelusuran sumber-sumber terkait kebijakan permuseuman, koleksi, dan narasi pameran; pengujian keabsahan dan konteks sumber; serta penafsiran terhadap representasi keragaman wilayah dan kronologi sejarah Indonesia yang ditampilkan. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk Penelitian sejarah yang menjelaskan sejauh mana Museum Nasional Indonesia menjalankan perannya sebagai museum berstatus nasional dalam ruang sejarah publik.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap heuristik dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik kajian. Dalam penelitian sejarah, sumber pada dasarnya dibedakan ke dalam dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dipahami sebagai sumber tangan pertama yang berasal dari kesaksian sezaman atau dokumen asli yang langsung berkaitan dengan peristiwa yang diteliti, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber tangan kedua yang berupa tulisan, kajian, atau interpretasi yang disusun kemudian oleh sejarawan atau Peneliti lain¹².

Berdasarkan pembagian tersebut, sumber primer dalam penelitian ini meliputi dokumen resmi Museum Nasional Indonesia yang berkaitan dengan koleksi, penyelenggaraan pameran, dan penyusunan narasi sejarah sejak penetapan status Museum Nasional Indonesia pada tahun 1979 hingga tahun 2007, seperti katalog koleksi, naskah kuratorial, brosur dan buku panduan pameran, dokumentasi tata pameran, serta laporan kegiatan museum yang memuat informasi

¹¹ Herlina Nina, *Metode Sejarah*, ed. Miftahul Falah, 2nd ed. (Bandung: Satya Historika, 2020).

¹² A. M Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020).

mengenai representasi keragaman wilayah dan sejarah Indonesia, serta perkembangan klasifikasi penyajian koleksi dalam mempresentasikan sejarah Indonesia. Untuk memperkaya data, penelitian ini juga melakukan wawancara dengan kurator, pengelola museum, dan pihak terkait lainnya guna memperoleh penjelasan mengenai pertimbangan pemilihan koleksi dan perkembangan konsep pameran dalam konteks museum berstatus nasional.

Sementara itu, sumber sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dengan menelusuri buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas museum, sejarah publik, representasi sejarah, serta kebijakan pengelolaan museum. Penelusuran sumber sekunder dilakukan di beberapa lembaga perpustakaan, seperti Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), dan Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), serta melalui basis data jurnal daring. Sumber-sumber sekunder ini digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual penelitian serta membantu peneliti dalam menganalisis dan menafsirkan temuan dari sumber primer.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi sumber dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Terdapat dua jenis kritik sumber, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, sedangkan kritik internal bertujuan untuk menilai kredibilitas dan reliabilitas isi sumber ¹³.

Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan keaslian dan otentisitas sumber. Pada tahap ini, peneliti memeriksa asal-usul dokumen, waktu penyusunan, pihak yang menerbitkan, serta konteks

¹³ Daliman A, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

institusional dari sumber tersebut. Dokumen yang diverifikasi meliputi katalog koleksi, naskah kuratorial, buku panduan pameran, laporan kegiatan Museum Nasional Indonesia, serta dokumen kebijakan permuseuman yang relevan dalam rentang waktu 1979-2007. Verifikasi dilakukan dengan memperhatikan identitas lembaga penerbit, tahun penerbitan, tujuan penyusunan dokumen, serta statusnya sebagai dokumen resmi atau publikasi internal museum.

Kritik internal dilakukan untuk menilai kredibilitas isi, sudut pandang, dan makna informasi yang terkandung dalam sumber-sumber penelitian. Pada tahap ini, peneliti menganalisis katalog koleksi, naskah kuratorial, buku panduan pameran, serta laporan kegiatan Museum Nasional Indonesia dengan memperhatikan tujuan penyusunan, konteks institusional, dan kepentingan representasional yang melatarbelakanginya. Sumber-sumber tersebut dipahami sebagai produk kelembagaan yang tidak bersifat netral, melainkan merefleksikan cara museum membingkai sejarah Indonesia kepada publik. Tahap ini penting agar sumber yang digunakan tidak hanya diterima sebagai deskripsi faktual, tetapi juga ditafsirkan sebagai bagian dari praktik representasi sejarah dalam ruang publik.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder untuk menjawab rumusan masalah penelitian¹⁴. Pada tahap ini, data mengenai koleksi, narasi pameran, serta klasifikasi penyajian di Museum Nasional Indonesia dianalisis dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan teori memori kolektif Maurice Halbwachs. Interpretasi tidak hanya diarahkan pada apa yang dipamerkan oleh museum, tetapi juga pada bagaimana dan dalam

¹⁴ Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik*.

kerangka makna apa koleksi tersebut disusun serta ditampilkan kepada publik. Melalui tahap ini, peneliti menelaah sejauh mana praktik pameran Museum Nasional Indonesia membangun representasi sejarah Indonesia yang sesuai dengan statusnya sebagai museum berstatus nasional, khususnya dalam merepresentasikan keragaman wilayah dan periode sejarah Indonesia. Selain itu, interpretasi juga digunakan untuk memahami perkembangan klasifikasi penyajian koleksi ruang pameran dalam rentang waktu 1979–2007.

4. Historiografi

Tahap historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah¹⁵. Pada tahap ini, hasil interpretasi mengenai representasi sejarah Indonesia di Museum Nasional Indonesia disajikan dalam bentuk narasi sejarah analitis. Penelitian historiografi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis dengan menempatkan museum sebagai ruang sejarah publik yang aktif membentuk pemaknaan sejarah bagi masyarakat. Melalui historiografi, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana Museum Nasional Indonesia merepresentasikan sejarah Indonesia sejak penetapan status nasional pada tahun 1979 hingga tahun 2007, serta menilai kesesuaian antara status nasional museum dengan representasi sejarah yang dihadirkan melalui koleksi di pamerannya.

¹⁵ Herlina Nina, *Metode Sejarah*.